

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi penting bagi setiap individu. Seiring dengan perkembangan zaman, seseorang dituntut untuk membekali diri mereka dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dan mampu menghadapi segala situasi yang menghadang. Melalui pendidikan seseorang dapat membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan. Seperti yang tertera dalam butir UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”¹.

Undang-undang di atas menyimpulkan bahwa secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana dengan membangun aspek kemampuan yang

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: www.inherent-dikti.net, 2003), diakses pada 21 November 2014

dimiliki oleh seseorang yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pendidikan bertujuan untuk menghantarkan anak bangsa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial kearah yang lebih baik agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sehingga dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, maju mundurnya suatu pendidikan akan sangat menentukan masa depan suatu bangsa dan Negara.

Pendidikan diharapkan mampu membuat individu anak dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai pribadi yang bermutu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas yang cukup berat diantaranya sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Indikator keberhasilan sekolah dalam mengemban tugasnya dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar yang tinggi yang berhasil dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan dari sebuah proses belajar di sekolah diukur dengan hasil belajar yang berhasil dicapai siswa. Hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang diajarkan. Hasil belajar ini pula yang menjadi tolak ukur dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi tertentu yang telah diberikan setelah siswa mengalami proses belajar pada jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam bentuk nilai.

Pencapaian hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut dapat mendukung ataupun menghambat proses belajar siswa, yang kemudian akan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapainya. Semakin banyak faktor pendukung kegiatan belajar, maka semakin tinggi kemungkinan pencapaian hasil belajar. Demikian juga sebaliknya semakin banyak faktor yang menghambat kegiatan belajar siswa maka akan semakin rendah kemungkinan dalam pencapaian hasil belajar.

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang bersangkutan. Faktor eksternal ini dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial adalah yang berhubungan dengan manusia, baik manusia di sekitarnya maupun banyak representasinya. Seperti, suasana di ruangan kelas, suara-suara yang berasal dari televisi, *tape record*, dan lain-lain. Faktor non-sosial adalah beberapa faktor yang datang dari luar berupa keadaan cuaca, waktu, tempat/lokasi gedung, tempat belajar, alat-alat yang di pakai untuk belajar seperti: alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan lain-lain.

Adapun faktor internal menjangkau seluruh pribadi siswa termasuk fisik dan mental. Faktor internal ini memiliki beberapa faktor yaitu faktor fisiologi yang bersifat bawaan ataupun diperoleh dari faktor psikologis,

seperti, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan lain-lain.² Semua faktor-faktor tersebut secara bersama-sama akan mempengaruhi proses belajar siswa.

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur penting yang mampu mempengaruhi siswa dalam proses pencapaian hasil belajar itu sendiri. Pada dasarnya, pendidikan seharusnya mampu menciptakan pribadi-pribadi anak bangsa yang percaya diri. Sikap percaya diri harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, sebab, dalam proses pendidikan dibutuhkan sikap kepercayaan diri tersebut.

Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan berusaha keras melakukan yang terbaik dalam kegiatan belajar. Siswa yang percaya diri akan selalu berpikir optimis serta yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dia mampu mencapai sesuatu yang dia inginkan. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri yang rendah selalu merasa pesimis dan tidak percaya pada kemampuannya sendiri sehingga dia selalu merasa tidak mampu untuk mencapai sesuatu yang dia inginkan.

Sifat pesimis yang dimiliki seorang siswa terhadap kemampuannya sendiri dapat berakibat siswa tidak melakukan suatu usaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya, meskipun sebenarnya siswa tersebut memiliki kemampuan tersebut. Dengan demikian, penanaman serta pembiasaan sikap

²<https://azharm2k.wordpress> . Diakses Tanggal 30 Desember 2014.

percaya diri pada anak tidak kalah penting dengan pendidikan moral atau pendidikan akademik lainnya, karena kepercayaan diri pada seseorang akan mengubah cara mereka bersikap dan berpikir.

Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dapat terlihat ketika proses belajar mengajar di dalam kelas berlangsung. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung pasif ketika proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Tidak adanya keberanian dalam bertanya mengenai materi yang tidak dimengerti ataupun mengeluarkan pendapat di dalam kelas tentu akan sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajarnya.

Siswa sekolah dasar harus memiliki sikap percaya diri untuk mendukung segala aktifitasnya di sekolah, baik aktifitas di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini berlaku pula untuk siswa kelas rendah, contohnya siswa kelas II SD. Dimana mereka berada pada masa yang sangat baik untuk dilatih melepaskan diri mereka dari ketergantungan dengan orang lain, mengurangi ego, mandiri, bersosialisasi, dan menghargai orang lain. Melihat kenyataan itu, maka munculah sebuah pertanyaan sampai sejauh manakah kepercayaan diri yang mereka miliki dapat dihubungkan dengan hasil belajarnya, karena melalui keaktifan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung, interaksi dengan teman-temannya, dan lain-lain, akan terlihat sejauh mana kepercayaan diri yang dimiliki individu siswa

berpengaruh pada pencapaian hasil belajarnya nanti. Begitu juga sebaliknya, bagaimana pencapaian hasil belajar pada siswa yang tidak memiliki sikap percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar IPA siswa kelas II”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- 1) Apakah faktor penghambat kegiatan belajar pada siswa sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar?
- 2) Apakah guru sudah menumbuhkan sikap kepercayaan diri ketika proses belajar mengajar berlangsung?
- 3) Apakah dalam proses belajar mengajar dibutuhkan sikap kepercayaan diri?
- 4) Apakah yang sudah dilakukan siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka?
- 5) Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar?

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengantisipasi melebarnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi diri pada pembatasan masalah, yaitu “Hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar IPA siswa kelas II SD, kelurahan Menteng, Jakarta Pusat”. Disini peneliti akan membahas sejauh mana tingkat kepercayaan diri berhubungan dengan hasil belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar IPA siswa kelas II, kelurahan Menteng, Jakarta Pusat?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran mengenai ilmu pendidikan di sekolah dasar khususnya di dalam pembelajaran IPA di kelas II.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi siswa sekolah dasar, guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Kegunaannya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi siswa tingkat sekolah dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan melatih dan mengembangkan kepercayaan diri pada diri siswa masing-masing. Dengan siswa percaya diri dalam belajar, maka mereka dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPA. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menerapkan kepercayaan diri tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bendahara referensi dan juga informasi bagi guru-guru dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Dengan hasil penelitian ini guru-guru sekiranya mendapatkan gambaran baru dari apa yang sudah peneliti tulis. Guru-guru mungkin dapat mempertimbangkan hal-hal yang terdapat dalam tulisan ini untuk menciptakan suatu suasana pembelajaran baru yang lebih menarik agar dapat mudah dipahami oleh siswa.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana serta sistem yang menunjang proses pembelajaran IPA.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tercapai teori secara terpadu, ilmiah, dan sistematis sehingga suatu saat nanti dapat terwujud gagasan-gagasan baru dalam dunia pendidikan oleh para peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya pada penelitian IPA di sekolah dasar.